

**KEBERADAAN TALEMPONG KAYU DI KENAGARIAN TALANG MAUR,
KECAMATAN MUNGKA, KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Monna Dini Angraini

Prodi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: monnadiniangraini@gmail.com

Wimbrayardi

Prodi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: wimbrayardi@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the existence of Talempong Kayu in Talang Maur Village, Mungka District, Lima Puluh Kota Regency. This is a qualitative research using a descriptive analysis method. The main instrument in this study was the researcher itself and was assisted by supporting instruments such as writing instruments and cameras. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The steps of analyzing data are collecting data, describing the data, and making conclusions. The results of this study indicate that Talempong Kayu musical instrument is one of the traditional arts in Talang Village, Mungka District, Lima Puluh Kota Regency. It is played by being hit (idiophone). Talempong Kayu is only used as entertainment for the players, and serves as an emotional expression, aesthetic pleasure, and entertainment. The form of its presentation does not require other people or audiences. In the past, people in TalangMaur village had good enthusiasts and appreciation on Talempong Kayu. However, due to the development of the times, the enthusiasts have decreased considerably. This is due to the fact that today generation replaces their games by android phones that can access many games. Furthermore, there has been no government attention in developing Talempong Kayu Art. Talempong Kayu is only played by local people and is not really considered by the government. This is due to the fact that the wood Talempong Art only serves as a substitute musical instrument for training before the metal one, so this is not considered too important for deeper development.

Keywords: The Existence, Talempong Kayu, in Talang Maur Village

A. Pendahuluan

Kesenian Tradisional adalah produk dari budaya yang diwariskan secara turun temurun pada anak cucunya. Kesenian perlu dilestarikan agar tidak punah dan kehilangan eksistensinya di masyarakat pendukung seni tersebut. Kerena kesenian merupakan salah satu warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun yang perlu kita lestarikan sebagai generasi penerus. Kesenian tradisional Minangkabau sudah berkembang dan mengalami perjalanan yang cukup lama, demikian juga dengan kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kecamatan Mungka merupakan salah satu dari 13 Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang di bentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota No. 14 Tahun 2001 tentang Penataan Wilayah Kecamatan, dimana sebelumnya Kecamatan Mungka merupakan Kecamatan perwakilan Guguk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Provinsi Sumatera Barat No.259/GSB/1985 tanggal 18 Juli 1985 tentang Pembentukan Perwakilan Kecamatan.

Selain itu mata pencarian utama masyarakat Mungka adalah Bertani, Berdagang, Industri rumah tangga, Perternakan, Perikanan, Pegawai Negeri Sipil dan sebagainya. Tetapi kebanyakan dari masyarakat memiliki provesi sebagai Petani (berkebun). Selanjutnya Kecamatan Mungka merupakan salah satu kawasan Kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki potensi ekonomi yang cukup potensial untuk di kembangkan dan telah di tetapkan sebagai kawasan Agropolitan berdasarkan SK Bupati Lima Puluh Kota Nomor : 398/ BLK/ 2005 tanggal 6 Juni 2005 dengan komoditi unggulan daerah ayam ras petelur dan ayam buras, dan komoditi pendukung berupa tanaman pangan (jagung), serta perikanan air tawar, dan tanaman perkebunan (gambir).

Masyarakat Mungka mayoritas sampai saat ini masih mempertahankan adat istiadat Minangkabau. Apalagi pada saat ini pemerintahan Daerah sedang mencanangkan Program Revitalisasi Nagari Adat. Program ini semakin memantapkan kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Mungka. Melalui program ini dihidupkan kembali lembaga-lembaga adat, dan menciptakan kembali kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai adat Minangkabau yang memang sudah ada dari dulu yaitu Falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” dijalankan kembali secara penuh berangsur-angsur oleh masyarakat.

Nagari Talang Maur (Talang Maua) merupakan daerah dataran rendah karena lokasinya terletak di kaki-kaki bukit dataran tinggi yang melingkari daerah tersebut. Semenjak Sumatera Barat mencanangkan kembali kepada sistem pemerintahan *baliak ka nagari* (kembali ke sistem pemerintahan nagari), maka daerah Talang Maur secara administratif sekarang menjadi nagari Talang Maur yang terdiri dari tiga jorong yaitu *Jorong Tolang, Jorong Maua dan Jorong Kampuang Tongah*.

Menurut arah mata angin Nagari Talang Maur ini sebelah timur berbatasan dengan *Lubuah Simato*, sebelah Barat dengan *Guntuang* di daerah Manganti, sebelah Utara berbatas dengan Mahat, dan sebelah Selatan berbatas dengan *Korong*. Selanjutnya daerah yang membentang disamping kiri dan kanan jalan raya yang melintasi *Jorong Kampuang Tongah* dari Mungka, terdapat dataran luas dengan tanah yang tidak berawa. Di kiri dan kanan jalan tersebut terdapat deretan rumah penduduk dan sawah-sawah yang luas kemudian di batasi oleh perbukitan atau dataran tinggi yang umumnya di Tanami gambir. *Jorong Tolang dan Jorong Maua* adalah daerah yang terletak di penghujung wilayah kenagarian, dimana jalan-jalan yang melintasi daerah tersebut sudah merupakan jalan setapak yang menuju kepada lereng-lereng bukit.

Pada tahun 1980-an area perbukitan yang mengelilingi daerah Tigo Jorong tersebut banyak ditanami gambir (*gombia*) sebagai penghasilan utama masyarakatnya. Para petani gambir tinggal di *kampaan* (pondok yang berfungsi sebagai tempat mengolah gambir) selama sehari-hari, bahkan orang yang bertugas sebagai *tuo gombia* (yang di tuakan diantara pekerja gambir) akan tinggal di *kampaan* selama berminggu-minggu, ia hanya turun dari bukit hanya ketika hari pasar saja untuk menjual gambir dan setelah itu kembali lagi ke *kampaan*. (Wawancara, 27 Desember 2019)

Petani gambir adalah kaum laki-laki sebab secara fisik memang pekerjaan ini membutuhkan tenaga laki-laki, pola kerja masyarakat dikampung banyak dipengaruhi oleh latar belakang petani gambir ini. Para wanita tinggal di rumah mengurus keperluan rumah tangga, tapi sebagian dari ibu rumah tangga juga banyak yang mandiri dan ikut membantu pekerjaan laki-laki untuk memanen

gambir. Suasana hidup para pekerja gambir di Kenagarian Talang Maur telah melatar belakangi terciptanya kesenian *Talempong Kayu*, Bagi masyarakat Talang Maur, *Talempong Kayu* disebut permainan *urang kampaan* (permainan orang diladang gambir) dan lagu-lagunya disebut *logu kampaan*.

Seni-seni tradisi yang ada di Nagari Talang Maur adalah *talempong kreasi, talempong pacik, talempong kayu, rabab, saluang, kecapi, randai, dikie, dan sampelong*. Walaupun kesenian ini juga terdapat di nagari-nagari lain, namun ciri khas dari Nagari Talang Maur sendiri memiliki ciri khas yang kental sehingga terlihat jelas beda antara seni tradisi Nagari Talang Maur dengan seni tradisi dari nagari-nagari lain. Ciri khasnya bisa dilihat dari lagu-lagu *talempong pacik* dari daerah Talang Maur memiliki ciri-ciri khas tersendiri yang tidak di jumpai pada daerah lainnya di Minangkabau.

Talempong Kayu atau Alat musik *Talempong Kayu* merupakan salah satu kesenian tradisional di Desa Talang, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan salah satu alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini dibuat oleh seorang seniman yang kesehariannya bekerja sebagai seorang petani gambir di Kenagarian Talang Maur.

Talempong kayu terdiri dari seperangkat alat musik yang berguna untuk mengiringi lagu-lagu *kampaan*. *Talempong Kayu* terdiri dari tiga belas bilahan kayu lengkap dengan dua buah tongkat untuk memukul atau memainkannya. Bahan-bahan kayu yang digunakan untuk alat musik, tongkat pemukul merupakan bahan-bahan yang sudah tersedia ditempat mengolah gambir. Lagu-lagu *Talempong Kayu* ini yang dikenal dengan lagu *kampaan* dan berasal dari repertoar lagu *Sampelng*, namun syair-syairnya adalah ungkapan perasaan pelaku yang tengah berada di *kampaan*. Contohnya yaitu lagu *Mudiak Maua*.

Dulu cara memainkan *Talempong Kayu* yaitu dengan menjejerkan bilahan-bilahan *Talempong Kayu* tersebut di atas kaki pemainnya, tapi sekarang telah bisa dimainkan dengan meletakkan langsung di lantai saja, karena telah di buatnya kayu untuk menahan bilahan-bilahan yang telah tersusun rapi itu di bawahnya. Pemainnya bisa langsung bernyanyi (*badendang*) sambil bermain musik atau orang lain sebagai pendendangnya.

Penamaan *talempong* pada alat musik *Talempong Kayu* ini karena cara memainkannya yaitu dengan cara di pukul, sebab di Minangkabau selain berupa alat musik *talempong logam* juga banyak terdapat alat musik yang disebut *talempong* seperti *talempong sembilu, talempong jao, talempong sikatuntuang, bahkan talempong batu* dan lainnya , dan semuanya dimainkan dengan cara di pukul.

Ide selanjutnya di dapatkan ketika hendak membuat kandang ayam. Pembuatan membutuhkan potongan-potongan kayu dan tentu itu tidak sama panjang dan lebarnya. Saat itu potongan kayu yang tidak ada gunanya lagi di buang dan terdengar nada-nada yang dihasilkan oleh potongan-potongan kayu yang tidak sama ukurannya tersebut . Apabila kayunya tebal maka nada yang di hasilkan akan rendah, dan sebaliknya apabila kayunya tipis maka nada yang di hasilkan tinggi. Disini muncul lah ide dari seorang seniman bahwa tidak hanya pada saat di *kampaan* saja *Talempong Kayu* ini di buat, tetapi juga bisa di rumah saja. (Wawancara 04 Januari 2020)

Pada tahun 2002 *Talempong Kayu* di pesan oleh orang Jakarta, saat itu pertama kali *Talempong Kayu* sampai di luar Kota. Setelah beberapa tahun kemudian *Talempong Kayu* hanya dikenal sebagai hiburan pribadi saja, maka kesenian *Talempong Kayu* ini hanya hidup di kalangan orang-orang peladang gambir dan para seniman *Sampelng*.

Pembuat *Talempong Kayu* bernama Bapak Helmi, pekerjaan sehari-harinya adalah berladang. Sebagai seorang seniman tentunya sangat menginginkan pelestarian terhadap apa yang di sukainya yaitu *Talempong Kayu*.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti disini adalah penelitian kualitatif (qualitative research). metode penelitian kualitatif menurut Syaodih Nana, (2007:60) adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Objek penelitian adalah *Talempong Kayu* yang ada di Masyarakat Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Instrument penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Studi kepustakaan, Observasi, Studi dokumentasi dan wawancara. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Alat Musik Talempong Kayu di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota

Di Kenagarian Talang Maur masyarakatnya sangat menyukai seni-seni tradisi, para pelaku seni di nagari ini memiliki tangga nada yang disebut dengan *nada bukik* yaitu tangga nada untuk beberapa jenis kesenian yang di yakini oleh masyarakat berasal dari Talang Maur. Dahulunya orang Talang Maur dan sekitarnya menyebut *nada bukik* dengan istilah *logham bukik*. Artinya adalah irama, oleh sebab itu istilah ini berkembang menjadi *nada bukik* yang masih memiliki kesamaan makna. (Wawancara 27 Desember 2019).

Para pelaku seni dan masyarakat Talang Maur sangat mengenal *nada bukik* tersebut semenjak masih dalam buaian (ayunan). Orang tua sering menidurkan anak mereka dengan lagu-lagu alat musik *Sampelong* yang memakai *nada bukik*, baik melalui *dendang* ataupun permainan melodi alat musik *Talempong Kayu*.

Masyarakat Nagari Talang Maur umumnya mengandalkan kehidupan dari hasil alam dan melalui hari-harinya di daerah perbukitan (hutan). Yang bekerja di daerah hutan umumnya masyarakat pekerja keras yang senantiasa menyesuaikan diri dengan alam.

Pekerjaan mengolah *gombia* (gambir), bertukang (membuat papan) di bukit tentunya menambah hubungan mereka dengan alam, sehingga suara-suara apa saja yang ada di alam menjadikan obat ketika lelah dalam bekerja. Disini masyarakat menggunakan kayu ataupun bambu untuk diolah dalam pembuatan alat musik *Talempong Kayu* ketika mereka lelah dalam bekerja. Kayu dan bambu di buat seperti bilahan-bilahan dengan nada-nada yang disesuaikan dengan *nada bukik*. (Wawancara 27 Desember 2019).

Daerah perbukitan yang dijadikan masyarakat sebagai tempat untuk ladang gambir menjadi sumber inspirasi aktivitas bagi seniman *Talempong Kayu*. Tetapi sekarang gambir telah jarang di temukan oleh petani gambir di Nagari Talang Maur ini di sebabkan karena berkurangnya harga jual gambir yang semakin menurun, sehingga masyarakat telah menukar tanaman mereka dengan tumbuhan lain, seperti mentimun, cabe, terong, kacang tanah dan sebagainya.

Nada bukik yang merupakan nada khas dari Nagari Talang Maur dapat dimainkan melalui Kesenian *Sampelong*, *Talempong Kayu*, *Rabab*, *Talempong Basi* dan sebagainya, tetapi lebih sering mereka mainkan dengan memakai *sampelong* dan *Talempong Kayu*.

Jadi dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial masyarakat Nagari Talang Maur cukup terpengaruh oleh ekologi alamnya. Kondisi alam dan karakter masyarakat di sekeliling juga membantu dalam membangun karakteristik musik *Talempong Kayu*, yang menjadikannya lebih

spesifik lagi dengan memainkan dengan *nada bukik* yang biasa dinyanyikan oleh masyarakat Nagari Talang Maur.

Alat musik *Talempong Kayu* sebetulnya banyak ditemukan di daerah lain, baik itu di Minangkabau atau di daerah Indonesia lainnya. Ini merupakan dampak logis dari keadaan ekologi alam yang sama antara satu tempat dengan tempat lain yang menyebabkan timbulnya bentuk kesenian yang serupa yaitu *Talempong Kayu*.

2. Keberadaan Talempong Kayu di Kenagarian Talang Maur Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota

Keberadaan *Talempong Kayu* menurut Gina Lenggogeni mahasiswa Sendratasik Bp 16 yang juga bertempat tinggal di Nagari Talang Maur menyatakan bahwa *Talempong Kayu* dulunya memiliki peningkatan dalam pelestariannya di kalangan masyarakat, ini disebabkan oleh para seniman yang masih memainkan dan mengajarkannya kepada anak-anak yang ingin belajar untuk memainkan *Talempong Kayu* ini. Pada saat ini *Talempong Kayu* masih dikenal oleh masyarakat, tetapi untuk pelestariannya sudah mengalami penurunan yang sangat pesat, hal ini disebabkan karena telah berkurangnya minat dan apresiasi masyarakat untuk tetap melestarikan kesenian *Talempong Kayu* ini, buktinya adalah tidak ada lagi kegiatan para seniman yang biasanya dilakukan di Nagari Talang Maur yang dulunya masih aktif dalam melestarikan *Talempong Kayu* sekarang sudah banyak yang meninggal, jadi hal ini lah yang mengakibatkan menurunnya tingkat Keberadaan *Talempong Kayu* di Nagari Talang Maur pada saat ini.

Sebagai salah satu seniman yang masih mempertahankan alat musik *Talempong Kayu* ini yaitu Bapak Helmi yang merupakan seorang pembuat *Talempong Kayu* di Nagari Talang Maur tentunya paham tentang alat musik ini.

Talempong Kayu memiliki perkembangan yang sangat memprihatinkan dikalangan masyarakat. Di karenakan sebagian dari masyarakat tidak mengerti tentang seni, disamping itu Kesenian *Talempong Kayu* erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat magis, maka dari itu Keberadaan *Talempong Kayu* ini telah digantikan oleh adanya handphone sebagai hiburan di kalangan masyarakat khususnya anak-anak, jadi permainan *Talempong Kayu* sebagai hiburan sudah tidak berfungsi lagi dan hanya pekerja seni seperti Bapak Helmi sajalah yang masih memainkan *Talempong Kayu* ini (Wawancara 14 Juli 2020).

Keberadaan alat musik *Talempong Kayu* di Nagari Talang Maur saat ini masih belum di perhatian oleh pemerintah setempat, ini dibuktikan dengan belum adanya peningkatan untuk mengupayakan bahwa alat musik *Talempong Kayu* ini seharusnya dapat di lestarikan. Hal ini membuat Pekerja seni di Nagari Talang Maur cemas dengan tidak adanya tindakan dari Pemerintah, karena pastinya akan menyebabkan kepunahan ketika tidak adanya pewarisan untuk tetap melestarikan alat musik *Talempong Kayu* ini.

Talempong kayu sebenarnya masih eksis dikalangan masyarakat Talang Maur, tetapi akibat tidak adanya perhatian dari masyarakat dan pihak pemerintahan, maka keberadaan *Talempong Kayu* menjadi samar-samar.

3. Perkembangan Kesenian Talempong Kayu di Kenagarian Talang Maur

Kesenian *Talempong Kayu* dahulunya dimainkan oleh masyarakat yang bekerja di ladang (*urang kampaan*). Mereka biasanya memainkan *Talempong Kayu* pada saat melepas lelah setelah menyelesaikan pekerjaan di ladangnya. Tetapi sekarang masyarakat Talang Maur sudah jarang untuk menanam gambir, hal ini dikarenakan bahwa harga gambir telah turun dan para pekerja ladang menukarnya dengan tumbuhan seperti pinang, jagung, mentimun dan sebagainya. Dan sekarang permainan *Talempong Kayu* telah dipindahkan oleh para seniman dan telah bisa dimainkan di rumah, dan ini tentunya membuat masyarakat yang ingin atau penasaran dengan *Talempong Kayu* yang dulunya hanya di ketahui oleh *urang kampaan* saja sekarang sudah bisa di

ketahui oleh masyarakat sekitar yang dekat dengan rumah seniman yang mempunyai *Talempong Kayu* ini yaitu PaK Helmi.

Para masyarakat yang menyukai kesenian *Talempong Kayu* ini ingin sekali anak-anak mereka belajar untuk memainkannya. Hal ini dilakukan agar Kesenian *Talempong Kayu* tidak punah dan banyaknya masyarakat yang bisa mengetahui bahkan bisa memainkan Kesenian *Talempong Kayu* ini. Dulu permainan Kesenian *Talempong Kayu* memiliki peminat dan apresiasi dari masyarakat Nagari Talang Maur yang begitu bagus. Tetapi akibat telah berkembangnya zaman, para peminat telah jauh menurun hal ini disebabkan karena anak-anak sekarang telah mengganti permainannya dengan handphone android yang bisa mengakses banyak permainan, dan termasuk di dalamnya ada alat musik keyboard, drum dan sebagainya. Hal ini tentu akan berdampak buruk dalam perkembangan Kesenian *Talempong Kayu* yang ada di Kenagarian Talang Maur Ini.

Menurut Pak Helmi dalam sepuluh orang anak hanya ada dua orang yang tertarik untuk mempelajari *Talempong Kayu*. Karena selebihnya telah terpengaruh terhadap android yang telah mereka miliki, tetapi untuk dua orang anak ini bukan berarti mereka tidak memakai handphone, mereka masih ingin mempelajari *Talempong Kayu* ini karena jiwa seni yang telah melekat di diri mereka sejak lahir dan membuat para seniman sedikit lega dalam melestarikan Kesenian ini. Tetapi ini belum membuat kenyataan bahwa *Talempong Kayu* tidak terancam keberadaannya di kalangan masyarakat Nagari Talang Maur, karena hal yang ditakuti para seniman adalah karena sedikitnya peminat untuk mempelajari *Talempong Kayu* ini dan bisa membuat semangat anak-anak yang ingin belajar menjadi menurun.

Di Kenagarian Talang Maur dulunya telah di bentuk sebuah grup yang bernama *Tolang Pitunang* oleh Para seniman ternama seperti Pak Islamidar dan Pak Helmi, pada masanya grup ini sangat jaya sekali karena pada saat itu grup ini banyak di undang oleh masyarakat untuk mengisi acara *pernikahan, alek nagari, batagak panghulu* dan sebagainya. Tetapi sangat di sayangkan karena Kesenian *Talempong Kayu* tidak dijadikan alat musik yang langsung beriringan dengan alat musik lain seperti *Sarunai, Sampelong, Supuik, Saluang* pada saat pertunjukkan grup *Tolang Pitunang* berlangsung. Penyebabnya adalah karena Kesenian *Talempong Kayu* hanya dimainkan pada saat latihan untuk menggantikan *Talempong Logam* saja, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap pengenalan Kesenian *Talempong kayu* kepada masyarakat. (Wawancara 14 Juli 2020).

Perkembangan ini tentunya juga berpengaruh terhadap perhatian pemerintah terhadap Kesenian *Talempong Kayu*, salah satu hal yang menyebabkan tingginya perkembangan yang kuat adalah dengan banyaknya perhatian dari pemerintah yang akan membuat pelestariannya menjadi berkembang dan mengalami tingkat apresiasi yang bagus dari masyarakat dan pemerintah. Apabila hal ini dapat berjalan maka para seni man akan ikut bersemangat dalam pengembangan Kesenian *Talempong Kayu* ini.

Dari sisi lain hal ini lah yang membuat Pak Helmi cukup khawatir karena belum adanya perhatian pemerintah dalam pengembangan Kesenian *Talempong Kayu* khususnya kepada pejabat-pejabat nagari yang bekerja di kantor ke Wali Nagarian Talang Maur. Keberadaan Kesenian *Talempong Kayu* telah diakui oleh pemerintahan nagari, tetapi tindakan untuk pengembangan yang akan membuat masyarakat dan seniman semangat dalam pelestariannya belum memberikan simbol yang positif dari pemerintahan nagari, hal ini disebabkan karena permainan Kesenian *Talempong Kayu* hanya dimainkan oleh *orang kampaan* saja, dan sesekali pemerintah menganggap karena Kesenian *Talempong Kayu* hanya berfungsi sebagai alat musik pengganti untuk latihan sebelum *Talempong logam*, jadi ini tidak di anggap terlalu penting untuk pengembangan yang lebih mendalam lagi. (Wawancara 14 Juli 2020).

Pada saat ini perkembangan *Talempong Kayu* sangat mengalami penurunan yang sangat pesat, ini disebabkan karena wabah yang dihadapi dunia, yaitu adanya virus Covid 19 yang mengakibatkan masyarakat harus menjaga jarak dan menjaga kesehatan, seperti mematuhi protokol kesehatan, tidak mengadakan sesuatu yang menyebabkan adanya kerumunan, dan tetap di rumah. Hal ini tentunya membuat kegiatan yang diinginkan para seniman dalam melestarikan Kesenian *Talempong Kayu* mengalami kesulitan dalam pengembangannya.

4. Pembahasan

Dalam bab ini yang menyatakan kesenian asli Nagari Talang Maur adalah *Talempong Kayu*. Ini merupakan kesenian yang telah ada sejak zaman dimana masyarakat masih banyak berada di *kampaan* tempat (ladang gambir) untuk di perjual belikan dalam memenuhi kebutuhan perekonomian mereka.

Talempong Kayu di buat oleh Pak Helmi, dengan menggunakan bilahan-bilahan kayu surian. Pada saat ini Kesenian *Talempong Kayu* hanya dimiliki Pak Helmi saja, karena dalam pembuatan hanya dia yang ahli di Nagari Talang Maur.

Talempong Kayu memiliki perkembangan yang sangat memprihatinkan dikalangan masyarakat. Di karenakan sebagian dari masyarakat tidak mengerti tentang seni, disamping itu Kesenian *Talempong Kayu* erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat magis, maka dari itu Keberadaan *Talempong Kayu* ini telah digantikan oleh adanya hanphone sebagai hiburan di kalangan masyarakat.

Di Nagari Talang Maur alat musik *Talempong Kayu* hanya digunakan sebagai hiburan semata untuk para pemain. Bentuk penyajiannya tidak memerlukan orang lain atau penonton. *Talempong Kayu* adalah alat musik yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dari seseorang.

Dalam bermain *Talempong Kayu* tidak ada keterikatan dalam penempatan waktu latihan, karena *Talempong kayu* hanya dijadikan alat musik pengganti sebelum memainkan *Talempong pacik*.

Dulu permainan Kesenian *Talempong Kayu* memiliki peminat dan apresiasi dari masyarakat Nagari Talang Maur yang begitu bagus. Tetapi akibat telah berkembangnya zaman, para peminat telah jauh menurun hal ini disebabkan karena anak-anak sekarang telah mengganti permainannya dengan hanphone android yang bisa mengakses banyak permainan.

D. Simpulan

Talempong Kayu atau Alat musik *Talempong Kayu* merupakan salah satu kesenian tradisional di Desa Talang, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan salah satu alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini dibuat oleh seorang seniman yang kesehariannya bekerja sebagai seorang petani gambir di Kenagarian Talang Maur.

Alat musik *Talempong Kayu* termasuk pada kasifikasi *idiophone* yaitu alat musik yang terdiri dari satu atau beberapa bagian dari bahan berbunyi nyaring yang dipukul dengan benda lain berbentuk tongkat atau sejenisnya. Dilihat dari struktur bangunan badannya, alat musik *Talempong Kayu* tergolong kepada *xylophone* (kayu) dimana bangunan badannya terbuat dari bilahan kayu terbuat dari bahan kayu.

Kegunaan *Talempong Kayu* adalah untuk pengungkapan (ekspresi) emosi yang bersifat musikal (jiwa musikal pemainnya sendiri), sebab kesenian ini hanya dimainkan secara individual (pribadi) yang tidak memerlukan penonton sebagai penikmat dalam permainannya.

Jadi, kesenian *Talempong Kayu* ini pada awalnya berguna untuk keperluan pribadi, atau berfungsi sebagai hiburan pribadi. Pada saat ini perkembangan Kesenian *Talempong Kayu* di Nagari Talang Maur begitu sangat mengalami penurunan. Penyebabnya adalah tidak adanya

pelestarian dari berbagai pihak, yang pertama itu dari masyarakat yang tidak lagi ikut serta dalam pelestarian *Talempong Kayu*.

Selanjutnya banyak dari pekerja seni yang sudah meninggal, hal ini tentu akan membuat tidak terjaganya lagi pelestarian *Talempong kayu* dan akan menjadi punah. Dari segi pemerintahan Keberadaan *Talempong Kayu* telah diakui oleh pemerintahan nagari, tetapi tindakan untuk pengembangan yang akan membuat masyarakat dan seniman semangat dalam pelestariannya belum memberikan simbol yang positif dari pemerintahan nagari.

Berdasarkan fakta dilapangan, *Talempong Kayu* memang kurang diminati, sebab kesenian ini dianggap sebagai kesenian orang pekerja ladang gambir. Masyarakat lebih tertarik kepada kesenian *talempong pacik*. Melihat kepada musik tradisional *Talempong Kayu* ini, sebenarnya masih dapat dikembangkan menjadi musik pengiring tari, komposisi musik kreasi, dan dapat pula digunakan sebagaimana melodi *talempong pacik*. Oleh sebab itu *Talempong Kayu* sangat perlu diteliti untuk dapat memperkaya budaya Minangkabau.

Daftar Rujukan

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Alan P. Merriam. 1964. *The Anthropology Of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Black ,James, Champion, Dean. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Jakarta: Refika Aditama
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. *Jilid 11*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, Cet. 1, 1990
- Moleong , L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern English Press, Jakarta*
- Sedyawati, Edy. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Tumbijo, H. B. Dt. 1977. “Minangkabau dalam seputar seni tradisional” (Diktat) SMSR N. Padang,
- Parastu, Asih Elida. 2017. “Keberadaan Tari Pisau di Desa Sungai Baung Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara”. Skripsi. FBS UNP
- Nurmala, Titi. 2017. “Keberadaan Gamelan dalam Masyarakat Jambak Kabupaten Pasaman Barat”. Skripsi.FBS UNP